BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang perilaku *whistleblower* (seorang pengadu) telah banyak dilakukan, namun masih menjadi hal yang sangat menarik untuk diungkapkan. Maka untuk itu penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan penerapan perilaku *whistleblowing* berdasarkan faktor *theory of planned behavior,* dikarenakan adanya hasil penelitian yang masih beragam.

Hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Parianti, dkk. 2016; Suryono dan Chariri 2016; Khanifah, dkk. 2017; Handika dan Sudaryanti 2017; Damayanthi, dkk. 2017; Suarjana dan Putra 2018; Iskandar dan Saragih 2018; Indra 2018; Putra dan Maharani 2018; Lasmini 2018). Dalam penelitian terebut, hasil menunjukkan bahwa faktor *theory planned behavior* yang meliputi; sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku mampu menjadi penentu penerapan perilaku *whistleblowing.*

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Parianti, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Kedua, menurut Suryono dan Chariri (2016) menyatakan bahwa norma subyektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan sikap perilaku dan persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Ketiga, menurut Khanifah, dkk. (2017) menyatakan bahwa sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Keempat, menurut Handika dan Sudaryanti (2017) menyatakan bahwa norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*, sedangkan sikap perilaku tidak berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Kelima, menurut Damayanthi, dkk. (2017) menyatakan bahwa sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Keenam, penelitian dari Suarjana dan Putra (2018) menyatakan bahwa sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Ketujuh, menurut Iskandar dan Saragih (2018) menyatakan bahwa norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Kedepalan, menurut Indra (2018) menyatakan bahwa sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kesembilan, hasil penelitian Putra dan Maharani (2018) menyatakan bahwa sikap perilaku dan norma subyektif berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Kesepuluh, menurut Lasmini (2018) menyatakan bahwa sikap perilaku, norma subyektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Kecurangan selalu diidentikkan dengan tindakan buruk yang dapat mengakibatkan salah satu pihak mengalami kerugian. Tindakan kecurangan akan terbongkar jika ada pihak atau orang yang berani membuka dan menentang tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang banyak. Pihak atau orang yang berani membongkar atau mengungkap tindakan kecurangan tersebut dikenal sebagai seorang *whistleblower* yang istilah tersebut mulai dikenal di Indonesia.

Hampir disebagian tempat baik disektor pemerintahan maupun swasta tindakan kecurangan menjadi satu ancaman yang bisa merugikan banyak pihak. Pada institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah terdapat dua elemen didalamnya, yakni siswa sebagai pihak yang menerima atau menikmati jasa dan juga guru atau karyawan sebagai pengelola dan pemberi jasa di institusi pendidikan. Selain itu, siswa sebagai penerima jasa juga harus bisa menjadi pengawas agar pengelola dan pemberi jasa bisa menjalankan tugasnya dengan benar.

Seorang pengadu harus mempunyai niatan terlebih dahulu sebelum melakukan pengungkapan tindakan kecurangan dikarenakan niat tersebut yang akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu atau tidak. Terdapat faktor yang dapat memprediksi niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan tersebut. Faktor tersebut berasal dari teori yang diungkapkan oleh Ajzen (1991) yaitu *theory of planned behavior* yang meliputi sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Perilaku *Whistleblowing* Berdasarkan Faktor *Theory of Planned Behavior* Pada Guru Dan Karyawan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen".

B. Rumusan Masalah

Melakukan *whistleblowing* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Tindakan ini dapat memberikan dampak yang negatif kepada pelakunya. Meskipun, untuk melakukan *whistleblowing* dibutuhkan niat yang kuat untuk melakukannya (Parianti, dkk. 2016; Suryono dan Chariri 2016; Khanifah, dkk. 2017; Handika dan Sudaryanti 2017; Damayanthi, dkk. 2017; Suarjana dan Putra 2018; Iskandar dan Saragih 2018; Indra 2018; Putra dan Maharani 2018; Lasmini 2018). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut:

"Faktor apa saja yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* pada guru dan karyawan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen?"

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, faktor *theory of planned behavior* tentunya akan mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing.* Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

"Untuk menganalisis apa saja yang mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* pada guru dan karyawan SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Sragen".

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi penulis dan pihak lainnya, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan materi berkenaan dengan tindakan *whistleblowing*, sehingga dapat menambah kajian ilmu manajemen dalam bidang sumber daya manusia yang berkaitan dengan tindakan pelaporan pelanggaran.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dapat menerapkan sistem *whistleblowing* dengan tepat. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan-kecurangan pelaporan. Selain itu bagi peneliti, dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kesalahan.

3. Manfaat Empiris

   Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi data sekunder sebagai pelengkap dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat.